

Dampak Kebijakan Moneter : Tinjauan Pustaka atas Kenaikan BI-Rate 25 Bps Menjadi 6,25 %

Nurfadillah¹, Muhammad Farhan. H²
^{1,2}IAIN Parepare

Citation (APA 7th): Nurfadillah dan Muhammad Farhan. (2025). Dampak Kebijakan Moneter: Tinjauan Pustaka atas Kenaikan BI-Rate 25 Bps menjadi 6,25%. *Taswiq: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 88-97.
<https://doi.org/10.35905/taswiq.v2i2.12144>

Submitted: 19 December 2024
Revised: 30 November 2025
Accepted: 05 December 2025
Published: 05 December 2025



Copyright: © 2025 by the authors.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of a 25 basis point increase in the BI-Rate to 6.25% on inflation, exchange rate stability, financial markets, and the real sector in Indonesia. The study employed a library research method, reviewing various journals, reports, and relevant scientific publications. The results indicate that the BI-Rate increase was generally effective in dampening inflationary pressures, strengthening the rupiah exchange rate through increased foreign capital inflows, and increasing bank interest margins. However, this policy has the potential to reduce household consumption and real sector investment due to increased borrowing costs. Based on these findings, this study recommends the need for strong synergy between monetary and fiscal policies through stabilizing food prices, strengthening the production sector, and strengthening policy communication to maintain inflation expectations. Optimal policy coordination is expected to minimize short-term negative impacts and maintain long-term economic stability.

Keywords: Monetary Policy; BI-Rate; Economic Impact.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kenaikan BI-Rate sebesar 25 basis poin menjadi 6,25% terhadap inflasi, stabilitas nilai tukar, pasar keuangan, dan sektor riil di Indonesia. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai jurnal, laporan, serta publikasi ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan BI-Rate secara umum mampu meredam tekanan inflasi, memperkuat nilai tukar rupiah melalui peningkatan aliran modal asing, serta meningkatkan margin bunga perbankan. Namun demikian, kebijakan ini berpotensi menurunkan konsumsi rumah tangga dan investasi sektor riil akibat meningkatnya biaya pinjaman. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi yang kuat antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal melalui stabilisasi harga pangan, penguatan sektor produksi, serta penguatan komunikasi kebijakan untuk menjaga ekspektasi inflasi. Koordinasi kebijakan yang optimal diharapkan dapat meminimalkan dampak negatif jangka pendek dan menjaga stabilitas ekonomi jangka panjang.

Keywords: Kebijakan Moneter; BI-Rate; Dampak Ekonomi.

*Corresponding Author : nurfadillaherlangga@gmail.com

DOI: 10.35905/taswiq.v2i2.12144

ISSN-E: 3110-1313

ISSN-P:

<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/taswiq/>

Publisher: Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Parepare

PENDAHULUAN

Inflasi adalah salah satu tantangan utama dalam perekonomian suatu negara, yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat serta kestabilan ekonomi secara keseluruhan (Rizani, 2023). Salah satu instrumen utama yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan inflasi adalah kebijakan suku bunga acuan atau BI-Rate. Ketika inflasi meningkat melebihi target, Bank Indonesia (BI) dapat menaikkan BI-Rate untuk mengendalikan laju inflasi dan menjaga kestabilan ekonomi. Pada 2024, BI mengambil keputusan untuk menaikkan BI-Rate sebesar 25 basis poin (bps) menjadi 6,25%, sebagai respons terhadap tekanan inflasi yang masih tinggi.

Keputusan untuk menaikkan suku bunga acuan ini tidak datang begitu saja, tetapi berdasarkan berbagai pertimbangan ekonomi yang mendalam (Aditya Ahmad Fauzi, 2023). Inflasi di Indonesia pada beberapa bulan terakhir menunjukkan kecenderungan untuk tetap berada di atas target $3\% \pm 1\%$, yang dapat memicu ketidakstabilan harga barang dan jasa. Oleh karena itu, Bank Indonesia mungkin menilai bahwa proyeksi inflasi akan berada di atas target jangka menengahnya, sehingga langkah menaikkan suku bunga diperlukan untuk menjaga inflasi tetap berada dalam rentang yang terkendali. Dengan meningkatnya konsumsi domestik yang didorong oleh belanja pemerintah, permintaan barang dan jasa mungkin lebih tinggi, yang berpotensi menambah tekanan inflasi. Oleh karena itu, Bank Indonesia mengambil langkah untuk menurunkan tekanan inflasi yang disebabkan oleh faktor permintaan dengan cara menaikkan suku bunga.

BI menganggap bahwa pengetatan kebijakan moneter melalui peningkatan BI-Rate adalah langkah yang perlu diambil untuk meredam tekanan inflasi. Dengan menaikkan suku bunga, BI berharap dapat menurunkan permintaan domestik yang berlebihan dan meminimalkan inflasi yang terjadi akibat tingginya konsumsi masyarakat. Kebijakan suku bunga yang lebih tinggi akan mempengaruhi berbagai aspek perekonomian, mulai

dari sektor konsumsi hingga investasi. Kenaikan suku bunga biasanya akan meningkatkan biaya pinjaman, baik bagi perusahaan maupun masyarakat. Hal ini dapat menurunkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya berpotensi mengurangi tekanan inflasi. Selain itu, dengan meningkatnya suku bunga, investasi di sektor keuangan domestik menjadi lebih menarik, yang dapat menarik aliran modal asing ke Indonesia, memperkuat nilai tukar rupiah, dan membantu menekan inflasi impor.

Namun, meskipun kebijakan kenaikan BI-Rate dapat membantu mengendalikan inflasi, dampaknya tidak serta-merta langsung terlihat dalam waktu singkat. Proses penyesuaian ekonomi membutuhkan waktu, dan dampak dari kebijakan ini akan terasa secara bertahap. Dalam jangka pendek, peningkatan suku bunga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi konsumsi rumah tangga, yang dapat mempengaruhi sektor-sektor tertentu, seperti properti dan konsumsi barang tahan lama. Oleh karena itu, BI perlu mempertimbangkan keseimbangan antara upaya pengendalian inflasi dan menjaga pertumbuhan ekonomi agar tidak terlalu terhambat. (Heti Nurhasanah & Ferdy Agung Nugroho, 2024)

Secara keseluruhan, kebijakan menaikkan BI-Rate sebesar 25 bps menjadi 6,25% merupakan langkah strategis yang diambil oleh Bank Indonesia untuk menghadapi tantangan inflasi yang masih tinggi. (Sekarsari., 2024) Meskipun ada potensi dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, kebijakan ini diharapkan dapat menjaga kestabilan harga dan mendukung perekonomian Indonesia dalam jangka panjang. Pemerintah dan BI terus memantau perkembangan ekonomi global dan domestik untuk memastikan bahwa kebijakan moneter yang diambil tetap relevan dan efektif dalam mencapai sasaran inflasi yang stabil.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kenaikan BI-Rate sebesar 25 basis poin menjadi 6,25% terhadap inflasi, nilai tukar, pasar keuangan, dan sektor riil melalui pendekatan tinjauan pustaka. Dengan

mengidentifikasi temuan-temuan terbaru dan membandingkannya dengan dinamika ekonomi tahun 2024, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian yang ada serta memberikan masukan kebijakan yang relevan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi stabilisasi ekonomi.

TINJAUAN TEORI

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah salah satu instrumen utama yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas harga, dan mendukung pertumbuhan ekonomi (St. Hatidja, 2024). Dalam konteks inflasi, kebijakan moneter biasanya dilakukan dengan mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat melalui mekanisme suku bunga acuan. Suku bunga menjadi salah satu alat utama karena secara langsung memengaruhi biaya pinjaman, konsumsi, dan investasi dalam perekonomian.

a. Mekanisme Kebijakan Moneter dalam Menekan Inflasi

Bank sentral, seperti Bank Indonesia (BI), menggunakan kebijakan moneter kontraktif atau pengetatan moneter untuk menekan inflasi yang tinggi. Pengetatan moneter ini dilakukan dengan menaikkan suku bunga acuan, yang dikenal sebagai BI-Rate. Mekanisme ini bekerja melalui beberapa jalur: (Asmaul Husna, 2021)

1) Jalur Permintaan Agregat

Kenaikan suku bunga menyebabkan peningkatan biaya pinjaman, sehingga rumah tangga dan perusahaan cenderung menunda konsumsi dan investasi. Penurunan permintaan agregat ini akan membantu menurunkan tekanan inflasi yang didorong oleh permintaan (*demand-pull inflation*).

2) Jalur Kurs Valuta Asing

Suku bunga meningkatkan daya tarik investasi di instrumen keuangan domestik, seperti obligasi. Hal ini dapat menarik aliran modal asing masuk ke dalam negeri, yang memperkuat nilai tukar mata uang lokal (rupiah). Dengan nilai tukar yang lebih kuat, harga barang impor

menjadi lebih murah, sehingga dapat menekan inflasi yang berasal dari impor (*imported inflation*).

3) Jalur Ekspektasi Inflasi:

Kebijakan menaikkan suku bunga juga mengirimkan sinyal kepada pelaku ekonomi bahwa bank sentral serius dalam mengendalikan inflasi. Hal ini dapat memengaruhi ekspektasi inflasi masyarakat dan mencegah terjadinya spiral inflasi akibat kenaikan harga yang terus-menerus.

2. Dampak dan Tantangan Kebijakan Suku Bunga

Walaupun efektif dalam mengendalikan inflasi, kenaikan suku bunga sering kali memiliki beberapa konsekuensi : (Hetu Nurhasanah & Ferdy Agung Nugroho, 2024)

1) Pertumbuhan Ekonomi

Kenaikan suku bunga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek karena turunnya konsumsi dan investasi. Sektor-sektor seperti properti dan industri berbasis kredit sering menjadi yang paling terdampak.

2) Efek Jangka Panjang

Dampak pengendalian inflasi melalui suku bunga biasanya memerlukan waktu untuk terlihat. Hal ini dikenal sebagai time lag dalam kebijakan moneter.

3) Trade-off Inflasi dan Pertumbuhan:

Menurut kurva Phillips, terdapat hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Dalam situasi tertentu, menurunkan inflasi dapat meningkatkan pengangguran dalam jangka pendek.

3. Kebijakan Moneter di Indonesia

Di Indonesia, Bank Indonesia menggunakan suku bunga acuan BI-Rate sebagai instrumen utama untuk menjaga inflasi dalam rentang target $3\% \pm 1\%$. Dalam situasi inflasi tinggi seperti pada 2024, langkah menaikkan BI-Rate sebesar 25 basis poin menjadi 6,25% merupakan bentuk kebijakan moneter kontraktif yang dirancang untuk:

- a) Mengurangi tekanan inflasi domestik yang didorong oleh permintaan tinggi.
- b) Menjaga stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.
- c) Menstabilkan ekspektasi inflasi masyarakat dalam jangka panjang.

Dengan langkah ini, BI berusaha menjaga keseimbangan antara pengendalian inflasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi agar tetap berkelanjutan. Kebijakan moneter ini selalu dikombinasikan dengan kebijakan fiskal dan koordinasi dengan pemerintah untuk hasil yang optimal

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Yang mana penelitian ini berfokus pada analisis secara mendalam terhadap dampak dan implikasi ekonomi melalui strategi pengendalian inflasi melalui kebijakan kenaikan BI-Rate 25 Bps Menjadi 6,25 %. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang bersumber dari berbagai literatur atau artikel hasil penelitian. Tujuannya untuk mengumpulkan hasil penelitian terkait yang kemudian dideskripsikan untuk memperluas khazanah pembahasan yang terkait dengan nilai toleransi. (Faiz A, Parhan M, Ananda R. 2022)

Penelitian kepustakaan diyakini hasilnya mampu memberikan jawaban terhadap problem yang ada di masyarakat karena penelitian kepustakaan adalah rangkuman dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dibahas peneliti lain. (Pitaloka D, Dimyati D, Purwanta E. 2021) Topik utama dalam penelitian ini yang dibahas yaitu mengenai Dampak Kebijakan Moneter: Tinjauan Pustaka atas Kenaikan BI-Rate 25 Bps Menjadi 6,25 %.

HASIL

Kenaikan BI-Rate secara langsung berpotensi menekan laju inflasi. Hal ini karena dengan meningkatnya suku bunga, biaya pinjaman bagi perusahaan dan individu akan lebih tinggi, sehingga konsumsi dan investasi akan cenderung menurun. Penurunan permintaan agregat ini berfungsi untuk

mengurangi tekanan inflasi. Berdasarkan beberapa studi yang diulas dalam jurnal ini, kenaikan suku bunga dapat memperlambat laju inflasi dalam jangka pendek, meskipun dampaknya mungkin memerlukan waktu beberapa kuartal untuk terlihat secara signifikan.

Kenaikan suku bunga ini untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah dari dampak memburuknya risiko global serta sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap dalam sasaran $2,5\pm 1\%$ pada 2024 dan 2025 sejalan dengan *stance* kebijakan moneter yang *pro-stability*. (Annisa Febiola 2024)

Hal ini dikarenakan peningkatan suku bunga acuan meningkatkan daya tarik instrumen investasi domestik yang berbasis pada rupiah, seperti obligasi pemerintah. Peningkatan permintaan terhadap aset rupiah ini dapat menguatkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Namun, dalam jangka panjang, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dan kebijakan moneter negara mitra dagang juga berperan penting dalam menentukan nilai tukar.

Dalam jangka pendek, kenaikan suku bunga dapat memberikan dampak positif terhadap sektor perbankan, terutama dalam meningkatkan margin bunga bersih (Net Interest Margin / NIM). Namun, di sisi lain, kenaikan suku bunga yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko kredit, karena nasabah mungkin kesulitan untuk membayar pinjaman mereka yang lebih mahal. Hal ini berpotensi mempengaruhi kualitas aset bank dan dapat menyebabkan penurunan dalam penyaluran kredit kepada masyarakat dan dunia usaha. (Simanjuntak and Sirait 2018)

Kenaikan BI-Rate cenderung mengurangi konsumsi rumah tangga dan investasi. Hal ini terjadi karena pinjaman menjadi lebih mahal, sehingga masyarakat dan pelaku usaha akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengeluaran atau investasi. Konsumsi rumah tangga, terutama yang bergantung pada pinjaman, akan terhambat, sementara perusahaan akan menunda atau mengurangi rencana ekspansi bisnis mereka.

Dari tinjauan pustaka yang ada, sebagian besar literatur menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang ketat, seperti kenaikan suku bunga, berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Penurunan konsumsi dan investasi akan menurunkan permintaan agregat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pelemahan dalam perekonomian. Namun, dalam jangka panjang, kebijakan moneter yang ketat ini dapat membantu menjaga stabilitas harga dan mencegah ekonomi dari risiko inflasi yang tidak terkendali.

PEMBAHASAN

Kebijakan kenaikan BI-Rate yang sebesar 25 bps menjadi 6,25% merupakan langkah Bank Indonesia untuk menjaga inflasi agar tetap terkendali. Hal ini dikarenakan yang sering kali mengalami fluktuasi harga akibat tekanan eksternal seperti harga energi dan pangan, kebijakan ini diperlukan untuk menjaga daya beli masyarakat dan stabilitas perekonomian. (Erwin Haryono 2024)

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, kenaikan suku bunga acuan ini diharapkan dapat menurunkan tekanan inflasi, meskipun dampaknya tidak langsung terlihat dalam waktu singkat. Inflasi yang terkendali akan menjaga daya beli masyarakat dan menciptakan iklim ekonomi yang lebih stabil.

Kenaikan suku bunga BI juga memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai tukar rupiah. Dalam jangka pendek, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap instrumen investasi domestik, terutama yang berbasis rupiah, karena imbal hasil yang lebih tinggi. Namun, dalam jangka panjang, stabilitas nilai tukar tetap bergantung pada faktor eksternal seperti kebijakan moneter negara-negara besar dan ketegangan geopolitik.

Sektor perbankan yang sebelumnya diuntungkan dengan margin bunga yang lebih tinggi juga harus menghadapi risiko yang lebih besar akibat kenaikan suku bunga. Kredit yang lebih mahal dapat menyebabkan meningkatnya jumlah kredit macet, terutama jika debitur menghadapi

kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran mereka. Bank perlu berhati-hati dalam mengelola risiko kredit dan menjaga kualitas aset mereka.

Pada sektor riil, kenaikan suku bunga mengarah pada penurunan aktivitas investasi dan konsumsi. Perusahaan yang bergantung pada pembiayaan eksternal akan menghadapi biaya pinjaman yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi niat ekspansi mereka. Sementara itu, rumah tangga yang memiliki utang atau mengandalkan kredit konsumsi juga akan merasakan beban yang lebih besar, yang dapat menyebabkan penurunan daya beli.

SIMPULAN

Kenaikan BI-Rate sebesar 25 basis poin menjadi 6,25% oleh Bank Indonesia adalah langkah strategis yang bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian global. Kebijakan ini berhasil meredam tekanan inflasi dan memperkuat nilai tukar rupiah, sekaligus mengurangi ekspektasi inflasi masyarakat. Meskipun kebijakan ini berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi jangka pendek akibat peningkatan biaya pinjaman, dampak negatifnya dapat diminimalkan dengan dukungan kebijakan fiskal seperti subsidi energi dan pengendalian harga pangan.

Secara keseluruhan, kebijakan kenaikan BI-Rate ini diharapkan dapat memperkuat daya saing ekonomi Indonesia, menjaga stabilitas makroekonomi, dan menarik aliran investasi asing. Keberhasilan kebijakan ini bergantung pada koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal, serta respons cepat terhadap dinamika global yang dapat mempengaruhi perekonomian domestik. Oleh karena itu, meskipun ada tantangan jangka pendek, kebijakan ini diharapkan memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam menjaga kestabilan ekonomi Indonesia.

REFERENSI

Aditya Ahmad Fauzi, S.Kom., M.Kom, Budi Harto, S.E., M.M., PIA, Dr. Mulyanto, M.E, Rindi Wulandari, S.ST., M.Si. 2023. *PEMANFAATAN*

TEKNOLOGI INFORMASI DI BERBAGAI SEKTOR PADA MASA SOCIETY 5.0.

- Annisa Febiola. 2024. "BI Naikkan Suku Bunga Acuan Jadi 6,25 Persen, Perry Warjiyo: Untuk Perkuat Stabilitas Rupiah."
- Asmaul Husna, Atika Atika, Syachrul Wahyudi, Andri Soemitra. 2021. "Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Bisnis Perbankan Syariah." 21.
- Erwin Haryono. 2024. "BI-Rate Naik 25 Bps Menjadi 6,25%: Memperkuat Stabilitas Dan Menjaga Pertumbuhan Dari Dampak Rambatan Global."
- Faiz, Aiman, Muhamad Parhan, and Rizki Ananda. 2022. "Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4(1): 1544–50. doi:10.31004/edukatif.v4i1.2410.
- St. Hatidja, Roslina Alam, Nurlaela, Akhmad Syarifuddin, Andi Tenri Ulang, Akal. 2024. "EVALUASI EFEKTIVITAS KEBIJAKAN DALAM MENDORONG EKONOMI DAN INFLASI." 7.
- Heti Nurhasanah, and Ferdy Agung Nugroho. 2024. "MENGHADAPI INFLASI: STRATEGI PENGENDALIAN DAN DAMPAK TERHADAP EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT." *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 4(2): 56–72. doi:10.55606/optimal.v4i2.3331.
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati Dimyati, and Edi Purwanta. 2021. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2): 1696–1705. doi:10.31004/obsesi.v5i2.972.
- Rizani¹, Ahmad, Rezki Akbar Norrahman², Iwan Harsono, Afif Syarifudin Yahya, and Dian May Syifa. 2023. *Journal Of International Multidisciplinary Research Efek Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Pada Tinjauan Ekonomi Makro*.
<https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>.
- Sekarsari, Dewi, Faza Amaliah, Az Zahra, Rahma Ayuningtyas, and Arif Fadilla. 2024. 1 *Journal of Macroeconomics and Social Development Analisis Dinamika Inflasi Dan Implikasinya Terhadap Stabilitas Ekonomi Di Indonesia*. <https://economics.pubmedia.id/index.php/jmsd>.
- Simanjuntak, Jontro, and Josua Sirait. 2018. *Simanjuntak, Inflasi Dan Suku INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP NET INTEREST MARGIN PADA BANK KONVENSIONAL*.